

---

ANALISIS PENERJEMAHAN TEKS NARASI PADA DONGENG ANAK "THE SEVEN RAVENS"

Oleh

Balqisa Selma Firdausi<sup>1</sup>, Ni Putu Meri Dewi Pendi<sup>2</sup>

Prodi Sastra Inggris bidang Minat Penerjemahan Universitas Terbuka

Email: <sup>1</sup>[balqisaselma@gmail.com](mailto:balqisaselma@gmail.com), <sup>2</sup>[putumeri@ecampus.ut.ac.id](mailto:putumeri@ecampus.ut.ac.id)

---

**Article History:**

*Received: 15-07-2022*

*Revised: 15-07-2022*

*Accepted: 22-08-2022*

**Keywords:**

*Penerjemahan, Karya Sastra*

*Anak, Dongeng, Metode*

*Penerjemahan, Kualitas*

*Terjemahan*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerjemahan karya sastra anak bergenre dongeng, metode penerjemahan yang digunakan, dan kualitas terjemahan dongeng tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang digunakan adalah dongeng The Seven Ravens karya Grimm Brothers. Hasilnya menunjukkan bahwa dongeng The Seven Ravens memiliki lebih banyak gaya bahasa lisan. Beberapa metode penerjemahan yang digunakan pada dongeng tersebut meliputi metode paraphrase, adaptasi, idiomatis, harfiah, bebas, dan semantik. Metode yang digunakan tersebut dapat mempertahankan gaya bahasa dongeng dalam bahasa asal dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan terbaca, walaupun memiliki tingkat keberterimaan yang belum begitu baik.*

---

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini penerjemahan semakin populer seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, penerjemahan menjadi sangat penting dan dibutuhkan untuk bertukar informasi antar negara. Penerjemahan juga memainkan peran dalam transfer pengetahuan lintas budaya, bangsa, dan bahasa (Siregar, 2016). Tugas penerjemah menjadi kompleks karena dalam menyampaikan nada dan makna asli suatu pesan dari bahasa sumber, penerjemah harus memperhatikan perbedaan budaya dan bahasa dalam bahasa sasaran. Di Indonesia penerjemahan bukanlah kegiatan yang asing lagi, banyak karya sastra dunia diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai media penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita (Majid et al., 2020). Proses pengalihbahasaan karya sastra merupakan salah satu hal yang menarik untuk dibahas karena membawa pengaruh besar terhadap pendidikan. Bahkan karya sastra memiliki dampak psikologis terhadap karakter, spiritualitas, dan sebagai media motivasi serta inspirasi bagi pembacanya dalam pendidikan (Abadi & Wijayanti, 2019). Salah satu karya sastra yang digunakan sebagai media pendidikan karakter adalah dongeng. Dongeng memiliki manfaat, di antaranya adalah mengajarkan nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak, meningkatkan kreativitas anak, mendekatkan anak dengan orang tua, dan menghilangkan ketegangan (Hanafi, 2017). Seperti

---

contoh kumpulan dongeng Jejak-Jejak Misterius ternyata memiliki nilai didaktis yaitu nilai inisiatif, disiplin, kritis, rajin dan tekun, sosial, moral, dan ketuhanan (Priyono et al., 2021). Nilai-nilai moralitas dan budaya dalam karya sastra anak terjemahan diyakini akan memperkaya wacana dan pengetahuan anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan, sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan karakter anak ke arah yang lebih positif (Irawati & Purwani, 2013).

Namun pengalih bahasaan teks karya sastra anak bukanlah hal yang mudah, kendala-kendala yang dihadapi seorang penerjemah karya sastra adalah ketika menerjemahkan pesan moral dari penulis, idiolek, kendala budaya BSu, dan gaya penulisan seseorang ke dalam BSu (Newmark, 1988). Penerjemahan karya sastra merupakan penerjemahan yang kompleks karena melibatkan nilai estetika pada karya sastra, gaya bahasa pengarang, dan unsur budaya (Sandria & Rosyidah, 2021). Sehingga menerjemahkan untuk anak-anak menjadi sulit akibat berbagai tantangan di tingkat linguistik, sosiokultural, dan pendidikan (Omar, 2021).

Sedangkan Puurtinen mengungkapkan bahwa salah satu aspek terpenting dalam literatur anak adalah keterbacaan teks yang ditentukan oleh kompleksitas struktur kebahasaan dan mencakup kemudahan untuk diceritakan kembali, mengingat buku anak sering kali dibaca oleh orang tua maupun anak-anak (Puurtinen, 2002). Oleh karena itu seorang penerjemah harus memperhatikan aturan-aturan dalam menerjemahkan teks untuk mencapai tiga kriteria kualitas terjemahan yang baik yaitu: keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*) dan keterbacaan (*readability*) (Santika et al., 2019). Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa menerjemahkan untuk anak-anak tidak harus menggunakan strategi adaptasi budaya dan bahkan dapat menggunakan model akulturasi antara konten budaya teks sumber dan pembaca teks target (Omar, 2021).

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi penerjemah dalam penjelasan diatas, proses penerjemahan karya sastra anak yang baik penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Mengingat peran karya sastra anak yang cukup besar sebagai media dalam menginternalisasikan pendidikan karakter (Achsani, 2018), dianalisislah dongeng *The Seven Ravens* karya Grimm Brothers yang sudah populer di Indonesia sejak tahun 1900-an. *The Seven Ravens* adalah dongeng Jerman yang disusun oleh Grimm Brothers, akademisi Jerman yang terkenal atas publikasi kumpulan dongeng dan karyanya di bidang linguistik. Dongeng Grimm Brothers bagus untuk anak-anak karena kisahnya yang indah, imajinatif, dan membahagiakan.

Menerjemahkan salah satu karya Grimm Brothers yang berjudul *The Seven Ravens* tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah: baik itu dalam menyampaikan pesan, maupun memastikan bahwa hasil terjemahan tetap mengandung pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sasaran. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana penerjemah mencoba melakukan kedua hal tersebut melalui pilihan metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *The Seven Ravens*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *The Seven Ravens*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Penelitian ini didasarkan pada analisis tekstual yang melibatkan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) serta mengadopsi salah satu model teoretis penerjemahan, yaitu model komparatif (*comparative model*) dengan rumusan:  $TSu \approx TSa$ , atau  $TSa \approx TSu$ . Selain itu, metode penelitian deskriptif bertujuan menyampaikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi atau uraian dan komparatif bertujuan membandingkan data pada dua objek penelitian berbeda dalam hal ini Tsu dan Tsa (Buditama & Roman, 2021). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membandingkan teks *The Seven Ravens* dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang kemudian teknik penerjemahannya dipaparkan dalam bentuk deskripsi atau uraian.

Data yang digunakan dalam karya ilmiah ini berupa salah satu jenis teks narasi berjudul *The Seven Ravens* karya Grimm Brothers yang dipublikasikan pada tahun 1905 dengan panjang teks sumber (TSu) adalah 1008 kata. Teks ini merupakan dongeng anak yang dikutip dari laman web <https://etc.usf.edu/lit2go/175/grimms-fairy-tales/3163/the-seven-ravens/>.

Dua tahapan dilakukan dalam penelitian ini pertama mengumpulkan data dan kedua menganalisis data. Pada tahap pertama, Tsu dibaca terlebih dahulu kemudian ditandai kata/frase/klausa/kalimat yang menjadi permasalahan dalam penerjemahan. Tahapan pemrosesan data dalam penerjemahan teks tersebut dimulai dengan menerjemahkan teks sumber (TSu) kedalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa) dengan model komparatif. Ketika data telah terkumpul, TSu dan Tsa dipasang dalam sebuah tabel dengan kata/frase/klausa/kalimat tertentu yang ditebalkan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teoritis tentang bagaimana proses penerjemahan dilakukan agar menghasilkan terjemahan yang sepadan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa), termasuk mendeskripsikan metode penerjemahan yang digunakan. Penulis menggunakan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (Newmark, 1988). Proses pemaparan hasil penerjemahan tersebut menggunakan gaya penulisan komunikatif dan semi formal dengan tujuan pembaca dapat memahami hasil penerjemahan yang dimaksud. Kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan dongeng *The Seven Ravens* ditemukan beberapa metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Berikut ini hasil terjemahan dan metode yang digunakan dalam menerjemahkan masing-masing paragraf dalam dongeng *The Seven Ravens*.

Paragraf 1

Teks Sumber

Teks Sasaran

The Seven Ravens

Tujuh Burung Gagak

*There was once a man who had seven sons, and last of all one daughter. Although the little girl was very pretty, she was so weak and small that they thought she could not live; but they said she should at once be christened. So, the father sent one of his sons in haste to the spring to get some water, but the other six ran with him. Each wanted to be first at drawing the water, and so they were in such a hurry that all let their pitchers fall into the well, and they stood very foolishly looking at one another, and did not know what to do, for none dared go home.*

Pada zaman dahulu, hidup seorang pria yang mempunyai tujuh orang anak laki-laki dan satu anak bungsu perempuan. Meskipun bayi perempuan itu amat cantik, dia sangat lemah dan kecil bahkan terlihat tidak akan mampu bertahan hidup, tapi orang tuanya berkata bayi mungil itu harus segera dibaptis. Kemudian sang ayah menyuruh salah satu anak lakinya mencari air di sumber mata air, namun keenam anak lainnya ikut berlari. Semua anak berlomba-lomba untuk mengambil air, dengan tergesa-gesa tanpa sengaja mereka menjatuhkan bejananya ke dalam sumur. Mereka saling memandang dengan bodohnya, tidak tahu harus berbuat apa dan tak ada yang berani pulang ke rumah.

Pada kalimat pertama terdapat *there was once a man* yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam TSa secara harfiah karena akan berbunyi "di sana ada seorang pria". Karena bukan ungkapan yang lazim dalam budaya TSa, untuk tetap mempertahankan makna dari TSu maka digunakan parafrase baru "pada suatu hari hiduplah seorang pria". Pada kalimat kedua terdapat kata *christened* yang terdengar kurang familiar pada budaya TSa apabila diterjemahkan secara harfiah, sehingga penerjemahan dilakukan dengan metode adaptasi menjadi "dibaptis". Metode adaptasi ini dianggap sebagai bentuk terjemahan paling bebas, biasanya digunakan dalam drama dan puisi; tema, karakter, budaya bahasa sumber diubah ke dalam bahasa target dan Tsu ditulis ulang (Jordan, 2021). Kata *sent* pada kalimat ketiga memiliki arti 'mengirim' jika diterjemahkan secara harfiah. Pada kalimat ini kata mengirim diganti menjadi 'menyuruh' agar menghasilkan terjemahan yang lebih luwes pada TSa tanpa menghilangkan makna dari TSu.

Paragraf 2

Teks Sumber

Teks Sasaran

*In the meantime, the father was uneasy, and could not tell what made the young men stay so long. 'Surely,' said he, 'the whole seven must have forgotten themselves over some game of play'; and when he had waited still longer and they yet did not come, he flew into a rage and wished them all turned into ravens. Scarcely had he spoken these words when he heard a croaking over his head, and looked up and saw seven ravens as black as coal flying round and round. Sorry as he was to see his wish so fulfilled, he did not know how what was done could be undone, and comforted himself as well as he could for the loss of his seven sons with his dear little daughter, who soon became stronger and every day more beautiful.*

Sementara itu sang ayah mulai merasa gelisah dan bertanya-tanya apa yang membuat ketujuh anaknya sangat lama. "Tentu saja" katanya "pasti mereka sedang bermain dan melupakan air yang kuminta." Semakin lama dia menunggu anaknya tak kunjung kembali, kemarahannya semakin memuncak dan dia mengutuk ketujuh anak laki-lakinya menjadi gagak. Baru saja dia selesai mengatakan hal itu dia mendengar kepakan sayap di atas kepalanya. Dia menengadahkan kepalanya dan melihat tujuh gagak hitam legam berputar-putar. Dia sangat menyesal, dia tak pernah membayangkan bahwa kutukannya menjadi kenyataan. Dia tidak tahu bagaimana cara untuk membatalkan kutukannya, dia dan istrinya menghibur diri atas kehilangan ketujuh anak laki-lakinya dengan kehadiran putri kecil yang tumbuh sehat dan semakin hari semakin cantik.

Pada paragraf kedua kalimat pertama terdapat kata *uneasy* yang memiliki arti 'tidak mudah' dalam TSa. Ungkapan ini menggambarkan kondisi emosi sang ayah yang menunggu anak-anaknya tak kunjung pulang. Untuk mempertahankan makna dalam TSu maka digunakan metode penerjemahan adaptasi sehingga hasil penerjemahan menjadi 'gelisah'. Adaptasi dilakukan karena ada pergeseran makna akibat dari perbedaan budaya antara TSa dan TSu. Hal ini dilakukan agar makna pada istilah tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam TSa (Indriyany, 2019). *Flew into a rage* menggambarkan keadaan sang ayah yang mulai marah. Penulis menggunakan metode idiomatis untuk menerjemahkannya menjadi 'mulai naik pitam' agar terdengar lazim di budaya TSa. Penerjemahan idiomatis menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal yang natural dari Tsa dan bentuk penerjemahan ini adalah penerjemahan yang harus dicapai oleh seorang penerjemah (Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Pada kalimat ketiga terdapat kata *croaking* yang tidak ada padanan katanya dalam TSa, kata tersebut menggambarkan suara dari burung gagak. Oleh karena itu, digunakan metode penerjemahan adaptasi yang menyesuaikan dengan budaya TSa menjadi 'kepakan sayap'. Adaptasi digunakan karena merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan yang paling mendekati bahasa sasaran (Buditama & Roman, 2021). Pada kalimat yang sama terdapat pula *as black as coal* yang merupakan idiom untuk menggambarkan warna yang sangat hitam. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam TSa akan berbunyi 'sehitam arang' ungkapan ini akan terdengar berterima pada budaya TSa jika diterjemahkan menjadi 'hitam legam'. Metode idiomatis

digunakan karena penerjemah berusaha untuk menyepadankan metafora teks sumber dengan metafora bahasa sasaran yang memiliki kesamaan makna dan citra (Buditama & Roman, 2021). Maka digunakanlah metode penerjemahan idiomatis pada *as black as coal*. Terakhir, *round and round* yang jika diterjemahkan kata demi kata maka akan berbunyi 'berputar dan berputar' yang terdengar tidak wajar sehingga digunakan metode penerjemahan harfiah menjadi 'berputar-putar'. Diterjemahkan secara harfiah karena memiliki hasil terjemahan dengan konstruksi gramatika yang sudah diubah sedekat mungkin dengan padanannya (Sunaryo, 2018).

## Paragraf 3

## Teks Sumber

*For a long time, she did not know that she had ever had any brothers; for her father and mother took care not to speak of them before her: but one day by chance she heard the people about her speak of them. 'Yes,' said they, 'she is beautiful indeed, but still 'tis a pity that her brothers should have been lost for her sake.' Then she was much grieved, and went to her father and mother, and asked if she had any brothers, and what had become of them. So they dared no longer hide the truth from her, but said it was the will of Heaven, and that her birth was only the innocent cause of it; but the little girl mourned sadly about it every day, and thought herself bound to do all she could to bring her brothers back; and she had neither rest nor ease, till at length one day she stole away, and set out into the wide world to find her brothers, wherever they might be, and free them, whatever it might cost her.*

## Teks Sasaran

Selama ini dia tak tahu bahwa dia mempunyai tujuh kakak laki-laki, karena orang tuanya tak pernah membicarakan hal ini kepadanya. Namun pada suatu hari, secara kebetulan dia mendengar percakapan tetangganya yang sedang membicarakan dirinya. "Ya" kata mereka "dia benar-benar seorang putri yang cantik, tetapi bagaimanapun juga, dia-lah penyebab hilangnya ketujuh kakaknya." Dia sangat sedih, kemudian dia bertanya kepada orang tuanya dan memohon agar mereka menjelaskan apa yang telah terjadi. Mereka sudah tidak bisa menyembunyikan lagi kebenaran yang selama ini terjadi, ayah dan ibunya pun menceritakan segalanya, mereka mengatakan bahwa hal ini adalah takdir, dan kecelakaan yang bertepatan dengan kelahiran putrinya itu adalah sebuah kebetulan sehingga bukan dialah penyebabnya. Namun gadis kecil itu meratapi dengan kesedihan setiap harinya. Dia berniat melakukan segala hal untuk membawa kakak-kakaknya kembali tanpa kenal lelah, hingga suatu hari dia mencuri dan memutuskan pergi dari rumah untuk menemukan kakak-kakaknya, dimanapun mereka berada, gadis kecil itu akan membebaskan kutukan kakak-kakaknya tanpa

memperdulikan apapun yang terjadi pada dirinya.

Pada kalimat pertama paragraf ketiga terdapat frasa *for a long-time* yang tidak bisa diterjemahkan menjadi 'untuk waktu yang lama' karena akan terkesan kaku, maka digunakan metode penerjemahan semantik untuk mempertahankan unsur estetika TSu dengan hasil terjemahan 'selama ini'. Dalam mempertimbangkan atau mempertahankan unsur estetika TSu, penerjemah mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Agustiana & Pentury, 2018).

Pada kalimat keempat terdapat frasa *will of heaven* yang memiliki arti 'keinginan surga' pada TSa, tentu saja frasa ini terdengar tidak lazim sehingga digunakan metode penerjemahan adaptasi menjadi 'takdir'. Selain itu, terdapat juga *neither rest nor ease* yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah karena tentu terdengar tidak luwes pada budaya TSa, pada kasus ini digunakanlah metode bebas dengan tetap mempertahankan makna pada TSu menjadi 'tidak kenal lelah'. Dalam penerjemahan bebas, penerjemah lebih mengutamakan isi dari pada bentuk Tsu (Agustiana & Pentury, 2018). Pada kalimat yang sama terdapat *might cost her* yang menggambarkan sang gadis kecil yang rela mengorbankan apapun demi kakak-kakaknya, sehingga hasil terjemahannya menjadi 'tanpa memperdulikan apapun yang terjadi pada dirinya'.

#### Paragraf 4

##### Teks Sumber

*She took nothing with her but a little ring which her father and mother had given her, a loaf of bread in case she should be hungry, a little pitcher of water in case she should be thirsty, and a little stool to rest upon when she should be weary. Thus she went on and on, and journeyed till she came to the world's end; then she came to the sun, but the sun looked much too hot and fiery; so she ran away quickly to the moon, but the moon was cold and chilly, and said, 'I smell flesh and blood this way!' so she took herself away in a hurry and came to the stars, and the stars were friendly and kind to her, and each star sat upon his own little stool; but the morning star rose up and gave her a little piece of wood, and said, 'If you have not this little piece of wood, you cannot unlock the castle that stands on the glass-mountain, and there your brothers live.' The*

##### Teks Sasaran

Dia pergi meninggalkan rumah hanya dengan membawa cincin milik orang tuanya, sebuah roti untuk penahan lapar, sebotol kecil air penahan haus, dan sebuah kursi kecil untuk beristirahat jika dia lelah. Dia berjalan tanpa kenal lelah sampai ke ujung dunia. Dia berjalan hingga sampai ke dekat matahari, namun matahari terlihat sangat panas dan akan membakar siapa saja yang datang mendekat. Maka dia pergi menjauh menuju ke bulan. Di sana hawa dingin menusuk tulang dan dia berkata "rasanya seperti ada keluargaku di sini!" Kemudian dia pergi menuju bintang yang dengan ramah menyambutnya, terlihat bintang-bintang lain berjajar pada posisinya masing-masing, tiba-tiba bintang kejora mendekati gadis kecil dan memberinya sepotong kayu kecil sambil berkata, "Tanpa kayu ini kau tak akan

*little girl took the piece of wood, rolled it up in a little cloth, and went on again until she came to the glass-mountain, and found the door shut. Then she felt for the little piece of wood; but when she unwrapped the cloth it was not there, and she saw she had lost the gift of the good stars. What was to be done? She wanted to save her brothers, and had no key of the castle of the glass-mountain; so, this faithful little sister took a knife out of her pocket and cut off her little finger, that was just the size of the piece of wood she had lost, and put it in the door and opened it.*

dapat masuk ke dalam kastil yang berada di Gunung Kaca. Di sanalah kakak-kakakmu tinggal." Gadis kecil pun menerima potongan kayu itu, membungkusnya dengan sapu tangan, lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke Gunung Kristal hingga menemukan pintu gerbang yang tertutup rapat. Kemudian dia mengeluarkan sapu tangannya, namun ternyata tak ada sesuatu pun di dalam sapu tangannya, dia pun menyadari telah kehilangan hadiah yang diberikan oleh bintang kejora. Lalu, apa yang harus dilakukan? Bagaimanapun juga dia harus membebaskan kakak-kakaknya, tetapi dia tak memiliki kunci untuk membuka pintu gerbangnya. Maka gadis kecil yang setia segera mengeluarkan pisau dan memotong jarinya, dia menggunakan tulangnya yang seukuran dengan sepotong kayu kecil dan dengan kunci itulah pintu gerbang dapat dibuka.

Pada paragraf keempat kalimat pertama terdapat frasa *a loaf of bread* yang menggambarkan sebongkah utuh roti, namun kata *loaf* tidak memiliki padanan kata pada Tsa sehingga penerjemahan menggunakan metode adaptasi yang menghasilkan terjemahan 'sebuah roti'. *Went on and on* pada kalimat kedua tidak dapat diterjemahkan baik secara setia maupun harfiah, karena dalam konteks ini menggambarkan sang gadis yang terus berjalan tanpa kenal lelah. Pada kalimat yang sama terdapat *world's end* yang memiliki arti 'akhir dunia', penulis menggunakan metode penerjemahan semantik untuk mengartikannya ke dalam Tsa tanpa merubah makna pada TSu dengan hasil akhir terjemahan yang berbunyi 'ujung dunia'. Metode penerjemahan semantik dilakukan untuk menyepadankan kata TSu ke dalam Tsa secara natural dan agar lebih mudah dipahami oleh pemakai Tsa (Agustiana & Pentury, 2018). Selain itu terdapat juga idiom *flesh and blood* yang merupakan kiasan pada budaya TSu, jika diterjemahkan dengan metode idiomatis ke dalam Tsa maka menjadi 'darah daging'. Berikutnya, penulis menemukan kalimat *each star sat upon his own little stool* yang jika diterjemahkan secara kata demi kata akan terdengar tidak lazim. Kalimat tersebut menggambarkan bintang-bintang yang berjajar pada posisinya masing-masing, oleh karena itu digunakan metode penerjemahan bebas. Dalam metode ini penerjemah memparafrasakan TSu dengan tetap mempertahankan ide utama dari kalimat TSu (Shabitah & Hartono, 2020). Metode Penerjemahan semantik juga terdapat dalam paragraf 4 yaitu pada penerjemahan phrase *morning star*. Secara literal terjemahannya adalah 'bintang pagi', namun dalam TSu terjemahan yang tepat adalah 'bintang kejora'. Metode penerjemahan semantik digunakan karena lebih memperhatikan nilai estetika serta memiliki makna yang

setara (Shabitah & Hartono, 2020). Penerjemahan semantis ini juga bersifat personal yang mengikuti proses pemikiran dari penulis TSu (Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Pada phrase *glass mountain* yang bermakna gunung penuh dengan kristal yang tampak seperti kaca, digunakanlah metode terjemahan bebas karena penerjemah tidak mengikuti bentuk originalnya (Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Sehingga diterjemahkanlah menjadi ‘gunung kristal’ untuk mendeskripsikan latar tempat tersebut ke dalam TSa.

#### Paragraf 5

##### Teks Sumber

*As she went in, a little dwarf came up to her, and said, ‘What are you seeking for?’ ‘I seek for my brothers, the seven ravens,’ answered she. Then the dwarf said, ‘My masters are not at home; but if you will wait till they come, pray step in.’ Now the little dwarf was getting their dinner ready, and he brought their food upon seven little plates, and their drink in seven little glasses, and set them upon the table, and out of each little plate their sister ate a small piece, and out of each little glass she drank a small drop; but she let the ring that she had brought with her fall into the last glass.*

##### Teks Sasaran

Di dalam dia berjumpa dengan orang kerdil yang menghampirinya sambil bertanya, “Apa yang sedang kamu cari?” Gadis kecil menjawab, “Aku mencari tujuh kakakku yang menjadi tujuh ekor gagak.” Kemudian orang kerdil berkata “Majikan-majikanku sedang tidak di rumah. Tapi jika kau mau menunggu, sebentar lagi mereka pasti pulang, berdoalah.” Si kerdil kemudian mengatur meja dengan tujuh buah piring kecil dan tujuh buah gelas kecil. Gadis kecil mengambil sebutir rontokan roti dari setiap piring dan meneguk air setetes dari setiap gelas, kemudian dia menaruh cincin orang tuanya di dalam gelas yang ketujuh.

Pada paragraf kelima kalimat kedua terdapat kata *masters* yang di dalam TSa memiliki beberapa makna, namun dalam konteks ini kata *masters* dipadankan dalam TSa menjadi ‘majikan-majikan’. Paragraf ini terdapat banyak masalah terjemahan dalam tingkat frasa seperti *went in*, *came up*, *seek for* dan *fall into* oleh karena itu penerjemahannya menggunakan prosedur parafrasa bukan dengan metode kata per kata, harfiah, atau pun setia. Metode parafrase pada paragraph ini menggunakan kata yang tidak berhubungan atau ada kata yang dihilangkan, karena penggunaan metode ini dapat mengurangi penyebab terjadinya pergeseran makna dalam terjemahan (Dadi et al., 2018).

#### Paragraf 6

##### Teks Sumber

*On a sudden she heard a fluttering and croaking in the air, and the dwarf said, ‘Here come my masters.’ When they came in, they wanted to eat and drink, and looked*

##### Teks Sasaran

Tak lama kemudian mendengar suara kepakkan sayap di angkasa, si kerdil berkata padanya, “mereka sudah datang.” Tujuh ekor gagak terlihat masuk, mereka

*for their little plates and glasses. Then said one after the other,*

*'Who has eaten from my little plate? And who has been drinking out of my little glass?'*

*'Caw! Caw! well I ween Mortal lips have this way been.'*

*When the seventh came to the bottom of his glass, and found there the ring, he looked at it, and knew that it was his father's and mother's, and said, 'O that our little sister would but come! then we should be free.' When the little girl heard this (for she stood behind the door all the time and listened), she ran forward, and in an instant all the ravens took their right form again; and all hugged and kissed each other, and went merrily home.*

hendak makan dan minum. Pada saat mereka melihat piring dan gelas di meja, mereka masing-masing berkata,

"Siapa yang telah memakan makananku? Dan siapa yang meminum minumanku?"

"Kaok! kaok! aku yakin pasti ini bibir manusia"

Pada saat kakak yang ketujuh ingin meneguk setetes air yang terakhir dari gelasny, dia melihat sebuah cincin dan mengenali cincin itu milik orang tuanya. Dia berkata, "Ya ampun, mungkin saja adik kita telah datang ke sini dan kita akan kembali menjadi manusia." Gadis kecil itu berada di belakang pintu sepanjang waktu, ketika mendengar perkataan kakaknya, ia segera memperlihatkan dirinya. Begitu mereka melihatnya, berubahlah gagak-gagak itu menjadi manusia kembali. Mereka saling berpelukan dan menyayangi satu sama lain. Lalu dengan hati gembira mereka bersama-sama pulang ke rumah orang tua mereka.

Pada paragraf terakhir kalimat pertama terdapat frasa *on a sudden* yang tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah sehingga digunakan metode penerjemahan bebas yang menghasilkan frasa baru 'tak lama kemudian'. Selain itu terdapat juga *fluttering and creaking* yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam T<sub>Sa</sub> karena tidak memiliki padanan pada budaya T<sub>Sa</sub> sehingga salah satu kata perlu dilesapkan sehingga hasil terjemahan berbunyi 'kepakkan sayap' yang menggambarkan kedatangan para burung gagak. Pada kalimat ketiga terdapat *mortal lips* jika diartikan ke dalam T<sub>Sa</sub> akan menjadi 'bibir orang' yang terdengar kaku dan tidak lazim. Dalam hal ini yang dimaksud mortal adalah manusia sehingga akan lebih lazim apabila diterjemahkan menjadi 'bibir manusia'.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, hasil analisis terjemahan teks narasi dongeng anak dapat ditarik beberapa kesimpulan. Dongeng merupakan karya sastra yang bersifat estetis dan memiliki tujuan untuk menghibur, sehingga dalam menerjemahkan dongeng penting untuk mengutamakan unsur estetika T<sub>Su</sub> dan mempertahankan keindahan struktur bahasa

dari penulis. Dongeng yang diadaptasi dari negara lain tentu terdapat banyak perbedaan budaya sehingga memerlukan padanan kata yang dapat diterima pada budaya Tsa. Selain menerjemahkan kiasan dan bahasa budaya, makna dari dongeng tersebut juga harus tersampaikan dengan baik ke dalam Tsa. Dalam menerjemahkan dongeng anak pemilihan kata perlu diperhatikan agar dapat tersampaikan kepada sasaran pembaca, menggunakan bahasa sehari-hari dengan kata yang sederhana merupakan pilihan yang tepat sehingga hasil terjemahan mudah dimengerti oleh anak-anak.

Dongeng *The Seven Ravens* menggunakan metode Penerjemahan seperti paraphrase, adaptasi, idiomatis, harfiah, bebas, dan semantik. Metode paraphrase digunakan karena ada kata yang tidak berhubungan atau ada kata yang dihilangkan. Metode adaptasi pun terjadi akibat adanya perbedaan budaya antara TSu dengan Tsa. Penerjemahan idiomatis juga terjadi dimana ungkapan atau idiom dalam TSu dirubah menjadi ungkapan atau idiom yang berbeda dalam Tsa namun memiliki makna yang setara dengan TSu. Adapula penggunaan metode penerjemahan harfiah yang hasil terjemahan yang memiliki perbedaan konstruksi antara TSu dan Tsa. Metode penerjemahan bebas juga terjadi dimana hasil terjemahannya tidak mengandung gaya, bentuk atau isi TSu. Hasil penerjemahan Dongeng *The Seven Ravens* juga ada yang menggunakan metode semantik dimana penerjemah berusaha mentransfer makna TSu dengan mengalihkan makna kontekstual menjadi sedekat-dekatnya dengan struktur sintaksis dan semantik Tsa. Secara umum metode yang digunakan dapat mempertahankan gaya bahasa dalam dongeng *The Seven Ravens* dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan terbaca, walaupun memiliki tingkat keberterimaan yang belum begitu baik.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang berguna bagi pembaca yang berminat pada bidang penerjemahan teks narasi, maupun kepentingan praktis. Sebelum melakukan penerjemahan sebaiknya seorang penerjemah melakukan analisis unsur leksikal terlebih dahulu serta mencari padanan klausa dan frasa pada TSu agar menghasilkan terjemahan yang berterima ke dalam Tsa. Sebagai penerjemah tentu harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menguasai materi baik yang mengacu pada dunia nyata maupun imajiner dalam TSu, oleh karena itu sebaiknya seorang penerjemah memperkaya ilmu dan wawasannya. Sebaiknya penerjemah juga memahami berbagai landasan teori dan referensi yang solid baik dari para ahli maupun ensiklopedia yang terkait agar mempermudah proses penerjemahan dan menghasilkan terjemahan yang wajar, akurat dan jelas. Terakhir, perlu dipastikan bahwa hasil terjemahan teks narasi memiliki tujuan dan fungsi sosial yang sama dengan TSu, sehingga dapat mencapai tiga kriteria kualitas terjemahan yang baik yaitu: akurat dalam mengalihkan makna dari TSu ke Tsa, jelas bagi pembaca teks sasaran, dan wajar yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, M., & Wijayanti, J. (2019). Dampak Psikologi Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho Terhadap Pembaca. *Asas: Jurnal Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v8i2.15448>
- [2] Achsani, F. (2018). Cerita anak sebagai media pembentuk karakter anak. *Diglosia : Jurnal*

- Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(2).*  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>
- [3] Agustiana, E., & Pentury, H. J. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif dalam Novel Eclipse. *DEIKSIS, 10(03)*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2482>
- [4] Buditama, F. C., & Roman, S. (2021). Metode Penerjemahan Metafora pada Novel Peter Pan Karya J.M. Barrie. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra, 17(1)*. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3181>
- [5] Dadi, N. W., Luhur Wedayanti, N. P., & Budiana, I. M. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto. *Humanis*. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p21>
- [6] Hanafi. (2017). Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ), 3(2)*.
- [7] Indriyany, F. N. (2019). Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan The Kite Runner. *Deskripsi Bahasa, 2(1)*. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.339>
- [8] Iordan, C. (2021). Definition of Translation, Translation Strategy, Translation Procedure, Translation Method, Translation Technique, Translation Transformation. *InterConf*. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.02.2021.049>
- [9] Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak. *Lingua, IX(1)*.
- [10] Majid, M. I. A., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2020). Perancangan Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Asal Mula Terbentuknya Daerah Gunungpati Kota Semarang Sebagai Media Penyampai Pesan Moral Bagi Generasi Muda. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 9(3)*. <https://doi.org/10.15294/eduarts.v9i3.40502>
- [11] Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*.
- [12] Omar, L. I. (2021). Kamil kilani's adaptation of shakespeare in arabic children's literature: Acculturation versus enculturation. *Theory and Practice in Language Studies, 11(12)*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1112.16>
- [13] Priyono, P., Sinurat, J. Y., & Rosadi, N. (2021). Nilai Didaktis dalam Kumpulan Dongeng Jejak-Jejak Misterius. *Intelektium, 2(1)*. <https://doi.org/10.37010/int.v2i1.189>
- [14] Puurtinen, T. (2002). Syntax, Readability and Ideology in Children's Literature. *Meta, 43(4)*. <https://doi.org/10.7202/003879ar>
- [15] Sandria, M. O., & Rosyidah, R. (2021). Model Penerjemahan Kolaboratif Cerpen "Vertrauen" Melalui Media Online dalam Pembelajaran Penerjemahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 6(1)*. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.560>
- [16] Santika, D., Nababan, M., & . D. (2019). Keakuratan Dan Keberterimaan Terjemahan Respon Terhadap Tindak Tutur Komisif Pada Novel Dark Matter Karya Blake Crouch. *Aksara, 31(1)*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.307.113-129>
- [17] Shabitah, W., & Hartono, R. (2020). The Use of Newmark's Translation Methods in Translating Forman's Novel "I Was Here" from English into Indonesian. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies, 9(1)*. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i1.37864>
- [18] Siregar, R. (2016). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1)*.
- [19] Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif. In *Kualitatif*,

- Kombinasi, Dan R&D.*
- [20] Sunaryo, G. W. (2018). Metode Penerjemahan Dalam Penerjemahan Bahasa Mandarin Ke Bahasa Indonesia Pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa Tingkat Sma/Ma Kelas X. *Buletin Al-Turas*, 24(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8680>
- [21] Yusniaty Galingging, & Gunawan Tambunsaribu. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN